

Kerajaan Demak Sebagai Pusat Maritim di Pulau Jawa

Aldi Cahya Maulidan ^{a,1} *, Ilham Rohman Ramadhan ^{b,2} , Iyus Jayusman ^{c,3}

^a Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{b, c} Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹ aldicahya58@upi.edu; ² Ilham.rohman@unsil.ac.id; iyus.jayusman@unsil.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Kerajaan Demak dapat tumbuh menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar karena beberapa faktor salah satu faktornya adalah runtuhnya Majapahit yang secara otomatis melemahkan pengaruhnya di wilayah Utara Jawa. Sehingga Demak menjadi kerajaan Islam terkuat di pulau Jawa. Metode yang diterapkan pada penelitian tersebut merupakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, yaitu satu cara menguji dan menganalisis berdasarkan pertimbangan sumber-sumber yang tersedia baik berupa tulisan maupun bukti-bukti lapangan. Pada penelitian ini terdiri dari lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah Demak banyak mengeksport beras dan kayu ke berbagai negara, terutama Malaka, Pasai, dan Maluku. Kemudian Demak memiliki posisi strategis yang menghubungkan dua pasar besar saat itu, yaitu Malaka di Barat dan Maluku di Timur. Posisi ini membuat Demak memiliki peran besar dalam kegiatan ekspor dan impor serta menjadi lokasi penting untuk transit kapal-kapal dagang dari barat ke timur dan sebaliknya. Selama lebih dari seratus tahun, Demak hampir menguasai perdagangan nusantara. Hubungan kapal-kapal yang dibangun tidak hanya ke arah Timur dengan Malaka dan Pasai, tetapi juga ke arah Timur, terutama Maluku. Saat itu, Jepara merupakan kadipaten di bawah Demak. Dari Demak dan Jepara, ekspor ke Maluku didominasi oleh kayu jati. Tentu saja impor dari Maluku adalah rempah-rempah. Posisi strategis Demak menjadikan Demak menjadi kerajaan Islam dengan kekuatan maritim terkuat.

Kata Kunci: Kerajaan Demak, Maritim, Jawa

Abstract

The Kingdom of Demak was able to grow into one of the largest maritime kingdoms due to several factors, one of which was the collapse of Majapahit which automatically weakened its influence in the Northern region of Java. So that Demak became the strongest Islamic kingdom on the island of Java. The method applied to the research is a historical method with a qualitative approach, which is a way of testing and analyzing based on consideration of available sources both in the form of writing and field evidence. This research consists of five stages, namely topic selection, source collection, verification, interpretation, and historical writing. The result and discussion of this research is that Demak exports a lot of rice and wood to various countries, especially Malacca, Pasai, and Maluku. Then Demak had a strategic position that connected two large markets at that time, namely Malacca in the West and Maluku in the East. This position makes Demak has a large role in export and import activities and becomes an important location for the transit of merchant ships from west to east and vice versa. For more than a hundred years, Demak almost controlled the trade of the archipelago. The connection of ships was built not only towards the East with Malacca and Pasai, but also towards the East, especially the Moluccas. At that time, Jepara was a duchy under Demak. From Demak and Jepara, exports to Maluku are dominated by teak wood. Of course imports from Maluku are spices.

Demak's strategic position made Demak the Islamic kingdom with the strongest maritime power.

Keywords: Kingdom of Demak, Maritime, Java

PENDAHULUAN

Kontrol atas pelabuhan-pelabuhan tertentu menentukan kebangkitan dan kemunduran kota-kota pesisir di Asia Tenggara. Bahkan dapat dikatakan bahwa kebangkitan pelabuhan adalah alasan kebangkitan politik. Seperti yang ditunjukkan Lombard dalam kasus Aceh, peta politik hampir sepenuhnya ditentukan oleh para pengusaha yang bermain di sektor maritim. Patron ini juga terjadi di Demak. Setelah kemunduran Pasai, Demak mulai bangkit dan menjadi salah satu kekuatan maritim yang kuat di Asia Tenggara. Kerajaan Demak berdiri seiring dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Letaknya yang sangat strategis di tepi laut pantai utara menjadikan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Kekayaan alam Jawa, terutama bahan makanan, membuat Demak mampu mengekspor bahan makanan ke wilayah Timur, terutama Maluku, dan ke wilayah Barat, khususnya Malaka dan Pasai (Anafah, 2017). Demak juga mengimpor berbagai jenis kebutuhan dari Timur dan Barat. dari Maluku, Demak mengimpor banyak rempah-rempah. dari Pasai, Demak mengimpor dan mendistribusikan lada. Bahkan Demak mengimpor kain dari India dan menjualnya kembali ke Kepulauan Maluku untuk ditukarkan dengan rempah-rempah.

Pada masa kejayaannya, Demak juga memiliki industri pembuatan kapal yang besar di beberapa lokasi. Kapal-kapal yang diproduksi oleh Demak berukuran besar dan kuat. Kapal-kapal tersebut digunakan untuk keperluan kargo dan bahkan dapat dioperasikan sebagai kapal perang ketika Demak terlibat dalam perseteruan bersenjata. Modal industri galangan kapal membuat Demak tumbuh menjadi salah satu negara maritim yang paling kuat di sekitar abad lima belas sampai enam belas (Hall & Reid, 2018).

Meskipun dengan mudah bisa diketahui perihal kemajuan aspek maritim sangat menentukan kemajuan Demak, namun penelitian yang berfokus pada aspek maritim Kerajaan Demak hampir tidak ada. Bahkan, secara umum, penelitian tentang Demak mulai dilupakan. Mungkin karena dianggap tidak memiliki arti penting untuk masa kini, namun, selandainya dikaji dengan memfokuskan pada aspek tertentu, seperti fokus pada aspek kemaritiman dalam penelitian ini. Dalam hal ini, hal tersebut dapat memberikan banyak informasi baru dan membangun inspirasi yang relevan dalam membangun bangsa saat ini. Misalnya, upaya pemerintah dalam menggenjot sektor ekonomi maritim perlu didukung dengan fakta sejarah kebangkitan ekonomi maritim yang pernah terjadi pada masa kerajaan di Nusantara, khususnya Demak.

Sekitar tahun 1512, Timo Pires melaporkan tentang keberadaan Kerajaan Demak dan kondisi umum masyarakatnya. Laporan Timo Pires ini sangat umum (Pires, 1967). Sementara Graaf dan Pigeaud menulis tentang Demak berdasarkan teks-teks lokal seperti babad dan hikayat, karya-karya penting seperti Hikayat Banten, Hikayat Hasanuddin, Babad Banjarmasin, dan Serat Kanda. Graaf dan Pigeaud juga tidak mengabaikan laporan Timo Peres. Graaf dan Pigeaud menguraikan situasi politik,

ekonomi, dan sosial budaya Demak. Mereka juga membahas bentuk-bentuk praktik keagamaan masyarakat dan arsitektur kota Demak. Graaf dalam studinya tentang Demak, berfokus pada sejarah kedatangan Laksamana Cheng Ho. Dalam laporannya, Graaf mengatakan bahwa di Semarang, tepatnya di Poncol telah dibangun sebuah galangan kapal. Hal ini menunjukkan data penting mengenai keberadaan Demak sebagai sebuah negara maritim yang besar. Mengenai hubungan Demak dengan bangsa lain, Graaf menggambarkan adanya pemukiman Tionghoa Muslim di Semarang, Demak, Bangil, Gresik, dan Surabaya (Pigeaud, 1967).

Schrieke memberikan gambaran umum tentang dua peristiwa: kebangkitan Islam di Nusantara antara abad ke-15 dan ke-16 peristiwa ini dikenal sebagai era ekspansi Portugis. Schraike tidak banyak berbicara tentang Demak, tetapi laporan itu penting karena menggambarkan hubungan antara Jepara dan Demak. Dari kerajaan Kediri hingga Mataram dalam politik Jawa Raja Demak pertama, Raden Patah, disebut oleh Schrieke sebagai putra raja Majapahit terakhir. Raja-raja berikutnya, bagaimanapun, selalu berusaha mendapatkan legitimasi dengan mengaku sebagai keturunan yang sah dari raja sebelumnya. Schrieke memberikan gambaran yang cukup luas tentang wilayah geografis kerajaan, terutama di Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur (Schrieke, 1959).

Bagian dari kelompok kota niaga yang berpusat di pesisir utara Jawa adalah Demak. Namun, pusat perdagangan lainnya, seperti Selat Malaka, pelabuhan di Sumatra, Maluku, Aceh, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Sunda, masih ada di skala besar. Meilink-Roelofsz mengatakan bahwa Demak memiliki hubungan dagang yang intens dengan kota-kota tersebut (Nasution & Miswari, 2017). Kosmopolitanisme Demak juga disinggung oleh Slamet Mulyana, yang menitikberatkan pada melemahnya kekuatan perdagangan Demak yang menjadi salah satu penyebab berpindahnya Kepulauan Islam Jawa dari pesisir ke pedalaman, yang juga disebabkan oleh kegagalan Demak menaklukkan Malaka tahun 1512 dan 1521, serta *Mo-luku* tahun 1546 M. Kedua, wilayah tersebut sebelumnya merupakan wilayah penting dalam perdagangan Demak (Makin, 2016).

Para orientalis umumnya hanya menggambarkan keberadaan Kerajaan Demak secara umum. Namun, penelitian terhadap aspek- aspek tersebut menjadi penting untuk menggali masa lalu Nusantara untuk menemukan masa depan Indonesia. Untuk itu, penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini mencoba mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk mencari referensi yang berkaitan dengan kondisi maritim Kerajaan Demak.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian tersebut merupakan metode historis dengan pendekatan kualitatif, yaitu satu cara menguji dan menganalisis berdasarkan pertimbangan sumber-sumber yang tersedia baik berupa tulisan maupun bukti-bukti lapangan. Penggunaan metode historis dalam penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada Kuntowijoyo (1999) dalam penelitian sejarah melalui lima tahapan penelitian, yaitu: (1) pemilihan topik, dengan topik yang dipilih adalah aktivitas maritim Kerajaan Demak; (2) pengumpulan sumber, yaitu mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber

tulisan yang berhubungan dengan penulisan karya- karya Timo Pires, Raffies, Graaf dan sebagainya serta observasi yang berhubungan dengan sejarah maritim Demak; (3) Verifikasi, yaitu menguji keaslian dan kredibilitas bahan atau sumber; (4) interpretasi, yaitu menganalisis dan menyintesis sumber- sumber, dan; (5) penulisan, yaitu menarasikan sejarah maritim Kerajaan Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kerajaan Demak

Pulau Jawa merupakan wilayah yang beriklim tropis dan memiliki kandungan tanah vulkanik yang dipenuhi oleh gunung-gunung yang masih aktif kemudian orang Jawa adalah keturunan yang sama dengan bangsa Asia daratan lainnya, yaitu bangsa Tartar (Ngationo, 2018). Namun, memiliki perbedaan budaya karena pemisahan geografis yang telah berlangsung sangat lama. Nama 'Jawa' dikaitkan dengan para pendatang pertama di tanah Jawa yang berasal dari India, yang menemukan biji-bijian baru bernama 'jewawut'. Pulau Jawa juga disebut Nusa Hara-Hara atau Nusa Kendang, yang berarti pulau dengan lereng bukit atau alami. (Hall & Reid, 2018).

Secara sosial etnis, suku Jawa merupakan mayoritas di Indonesia. Namun, di antara mereka terdapat keragaman agama, karena 5% hingga 10% dari mereka memeluk Islam dalam bentuk yang agak murni, sekitar 30% memeluk Islam dalam bentuk yang sangat sinkretis dan terjadwal. Sebaliknya, sebagian besar lainnya menganggap diri mereka sebagai Muslim, tetapi tindakan dan pemikiran mereka lebih dekat dengan tradisi Jawa kuno dan Hindu Jawa yang dikenal sebagai kelompok Abangan (Akasah, 2006). Kearifan budaya Hindu yang tersebar hampir di seluruh Jawa perlahan-lahan mulai memudar dengan berdirinya Kerajaan Demak.

Pada prasasti yang menjelaskan zaman Majapahit, di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, Demak disebut sebagai salah satu dari 33 pangkalan dalam jaringan perdagangan Glagah Wangi sebelum abad ke-15. Pada tahun 1431–1433, Cheng Ho dari Dinasti *Ming* melakukan ekspedisi kelima ke Demak. Mills menafsirkan bahwa selama perjalanan kembali Cheng Ho dari Surabaya ke Palembang, dia melewati beberapa lokasi di Pantai Utara Jawa. Termasuk dalam kategori ini adalah *Tanmu* (Demak), *Wu-Chueh* (Pekalongan), *Che-li-wen* (Cirebon), dan *Chia-li-pa* (Sunda Kelapa) (Darmawijaya, 2010).

Posisi Demak yang terletak di sepanjang Selat Muria menjadi alternatif lalu lintas perdagangan yang strategis dari Barat ke Timur. Demak menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pengangkut palawija, beras, dan hasil bumi lainnya dari Jawa ke Malaka dan Sumatra. Demak juga mengimpor keramik dari Cina, tekstil dari Cambay, dan rempah-rempah dari Maluku. Pada era kemajuan maritim Jawa, ada tiga pelabuhan yang dikuasai oleh raja Jawa. Tuban, yang menjadi wilayah Arya Teja, sebagai Adipati Tuban, mertua Sunan Ampel. Blambangan dikuasai oleh Pate Pimtor. Gamda (sekitar Pasuruan) dikuasai oleh putra Gusti Pate.

Kemunduran Majapahit sangat mempengaruhi peningkatan popularitas Demak. Kemunduran Majapahit terjadi antara lain karena tulang punggung ekonominya bergantung pada pertanian. Sementara penguasaan sektor maritim mulai mundur. Banyak pedagang lokal di pesisir pantai yang

kehilangan kesetiaan pada Majapahit dan mulai membuat koalisi tersendiri. Para pedagang Muslim memanfaatkan kondisi ini. Posisi Demak semakin strategis, terutama dalam mengeksport ribuan ton beras Jawa ke Malaka (*summa orientalis*).

Memasuki abad ke-16 setelah runtuhnya Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak, kendali kerajaan ini atas sebagian besar tanah Jawa menjadi lebih stabil. Bahkan Demak berhasil menguasai Pelabuhan Jepara. Antara tahun 1512-1523, Demak menghadapi tekanan politik dan ekonomi. Diantaranya adalah menghadapi Dinasti Giri- Rindrawardhana di Daha yang diteruskan oleh penerusnya, yaitu Prabu Udara. Keduanya mengklaim sebagai penerus kerajaan Majapahit setelah runtuhnya Trowulan 1478 M. Prabu Udara yang mengaku sebagai Brawijaya VII memilih bersekutu dengan Pakuan Pajajaran untuk menghadapi Demak. Persekutuan ini tak lepas dari perebutan pengaruh perdagangan di Sunda Kelapa dan Selat Malaka. Perselisihan juga semakin sengit karena Demak berkepentingan untuk menjaga kesetiaan sekutunya Cirebon agar tidak dikuasai oleh saingannya (Widiyatmoko, 2014).

Selain perseteruan tersebut, dominasi Demak memudar karena beberapa masalah. yang pertama adalah kealahannya dalam operasi pembebasan Malaka pada tahun 1513 yang dipimpin oleh Yat Sun atau Pati Unus, dan Malaka dikuasai sepenuhnya oleh Portugis (Nasution & Himawan, 2021). Meskipun pada tahun 1527 M, Demak yang dibantu oleh Cirebon di bawah pimpinan Tubagus Pasai atau Fatahillah berhasil menghadapi Portugis yang dipimpin oleh *Francisco da Sa* di Sunda Kalapa dan menghancurkan pasukan Sunda Pajajaran yang dipimpin oleh Sri Baduga. Namun, Jatuhnya Maluku ke tangan Portugis pada tahun 1546 menjadi beban tersendiri bagi Demak dalam mengembangkan pengaruh politik dan perdagangan di wilayah timur Nusantara (Hall & Reid, 1994). Dua perebutan kekuasaan terjadi di Kerajaan Demak yang berujung pada meletusnya perang terbuka antara pasukan Arya Jipang (Arya Penangsang) yang dibantu oleh Adipati Manangsang melawan pasukan Demak yang berkoalisi dengan pasukan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir (Adipati Hadiwijaya). Melihat kondisi Demak yang semakin di ujung tanduk, maka setelah pemulihan keamanan di wilayah Demak yang hancur, Sunan Kalijaga bersama Sunan Giri memutuskan untuk menyerahkan mandat kepada Jaka Tingkir sebagai Panglima Tertinggi pemulihan keamanan dan mengambil alih pemerintahan sementara (Simon, 2008).



Gambar 1. Makam Sunan Giri IV. Makam Sunan Giri IV (Anang Haris Himawan, 2018)

Setelah kondisi Demak menjadi kondusif, Hadewi diangkat menjadi pejabat Sultan, ia memindahkan kekuasaan dan semua urusan pemerintahan Demak ke Pajang. Pemindahan pusat kekuasaan ini sama halnya dengan menarik kekuasaan dari pesisir ke pedalaman. Menurut Sunan Kalijaga, ada beberapa alasan pemindahan pusat kerajaan. Pertama, Demak sudah tidak representatif lagi sebagai pusat kekuasaan karena sudah hancur lebur akibat serangan Jipang, Kedua, perkembangan Demak yang sudah menjadi kota metropolitan, jika tidak dilakukan pemindahan kemungkinan besar akan mengikis budaya Jawa. Ketiga, jatuhnya Malaka dan Maluku ke tangan Portugis, sangat memukul perekonomian Demak, mengingat kedua wilayah tersebut merupakan penghasil devisa terbesar dalam mata rantai perdagangan Demak. Keempat, percepatan penyebaran Islam perlu difokuskan ke daerah pedalaman (Kuardhani, 2019).

Sunan Kudus menentang pemindahan kekuasaan politik dari Maritim ke Agraris dengan beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, hilangnya kendali atas pantai utara sebagai kota perdagangan; kedua, mudarnya nilai-nilai ajaran Islam yang telah terbentuk di pantai. Meskipun demikian, pusat pemerintahan Demak tetap dipindahkan ke Pajang. Penetapan Hadiwijaya dari pejabat Sultan menjadi Sultan Pajang secara definitif terjadi pada tahun 1568 M di Giri Kedaton (Raffles, 2018).

Setelah penyerahan tersebut, Demak menjadi kadipaten di bawah kekuasaan Pajang. Pajang diterima sebagai kerajaan yang membawahi berbagai kerajaan kecil di Jawa Timur seperti Jepang, Wirasaba (Jawa Timur), Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban, dan Pati karena Jaka Tingkir masih memiliki hubungan genealogis dengan Majapahit, dan Pajang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak.

Corak Kehidupan Sosial-Agama Kerajaan Demak

Budaya pesisir di sepanjang Pantai Utara Jawa, di mana penduduknya bekerja sebagai nelayan atau pedagang, mendapatkan pengaruh Islam yang kuat. Daerah pedalaman yang sering disebut kejawen, di mana mata pencaharian pedesaan lebih bergantung pada pertanian dan perkebunan. Pantai Utara Jawa memiliki jaringan yang intens dengan berbagai bangsa lain, terutama hubungan dengan Cina. Ada yang berpendapat bahwa hubungan antara Jawa dan Cina merupakan salah satu sebab berdirinya

kerajaan Islam Jawa, yaitu Kerajaan Demak Bintoro, sebuah kerajaan Islam yang dianggap sebagai cikal bakal peralihan kekuasaan Hindu (Majapahit) ke kekuasaan Islam dalam bentuk suksesi politik dan kepemimpinan di Jawa pada khususnya dan Nusantara pada umumnya. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada Kerajaan Demak sebagai kerajaan maritim yang pernah berjaya dan menjadi kerajaan maritim terkuat kedua di Jawa dan ketiga di Nusantara pada abad ke-15 dan ke-16 setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (Pradhani, 2018).

Demak mulai dikenal pada akhir abad ke-15 sebagai sebuah kerajaan bercorak Islam di Jawa. Sebelum menjadi kerajaan Islam yang besar, berbagai aktivitas politik dan perdagangan telah menggeliat di wilayah pusat Kerajaan Demak. Sebelum kemunculan kerajaan yang kemudian didirikan oleh Raden Fattah ini, Demak juga disebut dengan nama Jin Bun, di mana para petinggi di sana masih memiliki hubungan darah dengan para petinggi Kerajaan Majapahit. Letak pusat Kerajaan Demak yang tidak terlalu jauh dari pesisir pantai, atau Selat Muria membuatnya banyak disinggahi para pedagang dan penyiara agama Islam. Meskipun sudah tidak asing lagi, Kesultanan Demak yang dikenal sebagai negara maritim masih sangat terbatas Otoritas Majapahit. Dengan demikian, sistem sosialnya juga mengikuti aturan yang berlaku bagi umat Hindu (Anafah, 2017). Data sejarah cukup jelas tentang dampak eksternal terhadap pesisir utara. Pada dasarnya, dominasi Islam di pantai utara tidak muncul secara tiba-tiba; itu terjadi melalui proses yang cukup lama.

Ditemukannya kompleks makam Islam di wilayah pusat kekuasaan Majapahit adalah bukti yang cukup meyakinkan. Keberadaan makam-makam Islam di pusat kekuasaan ini menjadi bukti keharmonisan kehidupan beragama pada masa itu. Apalagi dengan banyaknya pendatang dari Cina, baik sebelum Majapahit berdiri, maupun sesudahnya, dengan bukti-bukti arkeologis ditemukannya peninggalan-peninggalan, baik makam maupun benda-benda bersejarah, menjadi bukti kuat adanya kerukunan dalam keberagaman etnis pada masa itu. Selain itu, beberapa wali dan tokoh lain yang hidup pada masa Majapahit masih berasal dari Cina dan Indocina, seperti Sunan Ampel, putri Campa, dan lainnya, menambah khazanah bukti sejarah kehidupan pada masa itu yang kaya akan budaya dan etnisitas yang bertahan selama berabad-abad hingga sekarang (Achmad, 2019).

Sejarah menunjukkan bahwa agama Islam pada dasarnya tidak membedakan kehidupan sosial dari kehidupan beragama; dalam agama Hindu, kehidupan sosial atau duniawi dianggap lebih penting daripada kehidupan beragama. Akibatnya, agama Hindu tidak terlalu menghargai kegiatan material atau usaha manusia yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pemahaman Islam tentang bagaimana melibatkan aktivitas duniawi sangat penting karena membantu aktivitas yang berfokus pada agama. Ini berbeda dengan ajaran Islam, yang menganggap aktivitas duniawi dan keagamaan sebagai satu dan sama (Nasution & Miswari, 2017).

Untuk itu, sejarah Demak menjadi bukti nyata dari sejarah kehadiran konsep Islam. Tanpa kegiatan yang berorientasi duniawi, mustahil Demak, para wali dan Islam saat itu menjadi besar dan memiliki wilayah kekuasaan yang membentang dari ujung barat hingga ujung timur Nusantara. Mustahil tanpa

kegiatan duniawi, bendera Islam dengan Kerajaan Demak dan para wali dapat berkibar memenuhi kehidupan sosial di seluruh pelosok Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku (Pigeaud, 1967).

Perkembangan Islam yang pesat sekitar abad ke-15 dan ke-16 didorong oleh berbagai kelompok etnis dan ras karena perpaduan perdagangan dan dakwah menunjukkan bahwa peradaban Jawa adalah peradaban kota, terutama di pesisir. Akibatnya, Islam dengan budayanya dapat menggantikan budaya lama (Hindu) di sepanjang pantai utara Jawa dan bahkan di pantai timur Jawa. Mereka termasuk Arab, Persia, Gujarat, Benggala, Cina, dan Melayu. Ini menunjukkan bahwa itu berasal dari wilayah yang luas yang mencakup Asia Barat, Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Tentu saja, Demak mengembangkan aspek-aspek lain selain agama. Apalagi, kontak antar bangsa-bangsa yang hampir selalu berkaitan dengan kegiatan perdagangan, maka aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan tersebut juga muncul di tempat ini (Thoifuri, 2016).

Dari aspek lain, yaitu agama, masjid merupakan simbol pemersatu umat Islam. Namun ada hal yang menarik dalam sejarah Demak, bahwa ternyata Masjid Demak tidak hanya menjadi simbol pemersatu antar umat Islam, namun juga antar etnis dan agama. Dimana dalam sejarahnya, pembangunan masjid Demak tidak lepas dari campur tangan etnis Tionghoa yang saat itu berada di bawah komando Kin San (Raden Husein) sebagai adipati Semarang. Gan Si Cang, putra dari Gan Eng Cu, meminta Kin San untuk menghadap qadhi Demak Kanjeng Sunan Kalijaga, agar mereka diizinkan untuk ikut serta dalam membangun masjid bersejarah tersebut. Oleh karena itu, seperti yang bisa dilihat sekarang, beberapa bangunan masjid terinspirasi dari peradaban Cina. Termasuk soko tatal yang menjadi tiang penyangga terakhir, yang terdiri dari potongan-potongan kayu yang disusun dan disambung sedemikian rupa, ternyata terinspirasi dari warga Tionghoa yang berprofesi sebagai buruh galangan kapal di Poncol Semarang, yang pada perkembangannya kemudian menjadi salah satu badan usaha yang dimiliki oleh Kerajaan Demak sebagai penghasil kapal terbesar di Asia Tenggara (Kuardhani, 2019).

Mengenai peninggalan arkeologi Kesultanan Demak, tidak banyak yang dapat ditemukan selain hanya masjid Demak dan Masjid Kauman di Semarang. Semua hal yang berkaitan dengan kebesaran sebuah negara atau kerajaan, baik berupa bangunan istana maupun kehebatan galangan kapalnya, semuanya luluh lantak akibat perang saudara pada tahun 1549 dan terbunuhnya putra-putra terbaik Demak saat itu, antara lain Sunan Hadiri, Sunan Prawoto, dan Arya Penangsang. Beberapa waktu kemudian terjadi pemindahan pusat kekuasaan politik dari pesisir ke daerah pedalaman, yaitu Pajang dengan rajanya Jaka Tingkir atau bergelar Sultan Hadiwijaya yang tidak lain adalah menantu Sultan Trenggono. Dengan berpindahnya kekuasaan politik ke era, di mana Demak merupakan pewaris ketiga dari dua kerajaan pendahulunya, yaitu Singasari dan Majapahit (Makin, 2016).

Kekuatan Maritim Kerajaan Demak

Area Jepara terletak di sebelah barat pegunungan. Di masa lalu, Jepara dikenal sebagai Kepulauan Muria. Di lokasi ini terdapat sebuah pelabuhan yang tenang dan aman yang dikelilingi oleh tiga pulau

kecil. Pelabuhan Jepara sangat cocok untuk kapal dagang besar yang berlayar dari pantai utara Jawa ke Maluku dan kembali ke barat ke Malaka. Jepara merupakan daerah penghasil beras dalam jumlah besar, daging berkualitas, dan ikan dalam jumlah besar. Letaknya yang berada di puncak dan tengah pulau Jawa menjadikan Jepara sebagai lokasi ekonomi maritim yang strategis. Jarak dengan lokasi perdagangan penting lainnya seperti Cirebon dan Gresik juga sangat strategis. Jarak antara Jepara ke Cirebon sama dengan jarak ke Gresik. Timo Pires mengatakan bahwa Pelabuhan Jepara merupakan salah satu pelabuhan terbaik yang pernah dikunjunginya (Pires, 1967).

Setelah berubah status menjadi Kadipaten di bawah Pajang, Demak masih dipandang sebagai kerajaan yang memiliki kemampuan armada laut yang kuat. Kesultanan Aceh Darussalam ketika menghadapi aliansi Portugis dan Kesultanan Johor yang kuat, melakukan lobi-lobi ke negara-negara atau kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Salah satunya, Raja Aceh, Sultan Alauddin Riayat Syah, yang pada tahun 1564 mengirim utusan untuk meminta bantuan kepada Demak, yang saat itu dipimpin oleh Arya Pangiri, putra Raden Mukmin. Sayangnya, Arya Pangiri yang mudah curiga membuatnya membunuh utusan Aceh tersebut. Karena utusan tersebut terbunuh, praktis Aceh berperang melawan Portugis tanpa melibatkan Demak yang sebelumnya menjadi sekutu Aceh dalam penyerangan ke Malaka 1513 dan 1521. Sejak berdirinya Kesultanan Pajang yang merupakan kelanjutan dari kekuasaan politik Kerajaan Demak, keterlibatan militer Demak dalam perebutan pengaruh di wilayah Nusantara pun berakhir (Widiyatmoko, 2014).

Pajang lebih fokus membangun kekuatan agraris, mendukung kekuatan perdagangan ekonomi maritim yang saat itu dipegang oleh Kalinyamat, Jepara, setelah runtuhnya Demak. Pajang memperkuat ideologi kekuasaannya, yaitu Politik Pintu Terbuka. Model politik yang membuat kehidupan sosial, termasuk perkembangan Islam di pedalaman Jawa semakin berbau asap dan kemenyan (Hariwijaya, 2006).

Setelah degradasi Demak menjadi Kadipaten, Jepara masih memiliki hubungan maritim dengan Demak. Ratu Kalinyamat sebagai Bupati Jepara adalah putri Raja Demak Trenggana. Jepara di bawah pemerintahan Kalinyamat merupakan satu-satunya pertahanan terakhir di pesisir utara Jawa dari pengaruh kekuatan Eropa. Kekuatan militer maritim dan perdagangannya masih diperhitungkan oleh kerajaan lain. Ratu Kalinyamat pada tahun 1550 Jepara mengirimkan 4000 tentara dalam 40 kapal perang ke Malaka. Pengiriman ini dalam rangka memenuhi permintaan Sultan Johor untuk membebaskan Malaka dari Portugis. Lima belas tahun kemudian, tahun 1565, Ratu Kalinyamat mengirim bantuan ke Kesultanan Hitu di Maluku dengan misi yang sama dalam menghadapi gangguan Portugis dan Hative (Mulyana, 2017).

Sembilan tahun kemudian atau tepatnya pada tahun 1574 di bulan Oktober, Ratu Kalinyamat kembali mengirimkan armada perangnya ke Malaka. Kali ini jauh lebih besar dari serangan pertama. Terdiri dari 300 kapal, 80 di antaranya berukuran besar, membawa kurang lebih 15.000 prajurit pilihan, lengkap dengan perbekalan, meriam dan mesiu. Armada tempur Jepara dipimpin oleh Kyai Demang Laksamana. Orang Portugis menyebutnya Quilidamao. Dalam pertempuran besar tersebut, pasukan

Kalinyamat kehilangan 6 kapal pengangkut logistik yang mengakibatkan pasukan mengalami kekurangan bahan makanan yang berujung pada kekalahan. Banyak korban di pihak Kalinyamat. Hampir dua pertiga kekuatan pasukan Kalinyamat hancur. Kabarnya, di sekitar Malaka saja terdapat sekitar 7.000 makam orang Jawa (Makin, 2016).

Dari dua kali pengiriman ekspedisi pembebasan Malaka tersebut, terbukti bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang penguasa yang kuat. Meskipun gagal dalam misi, ekspedisi Kehebatan Ratu Kalinyamat dan armada perangnya mendapat pujian dan pengakuan dari Portugis. Termasuk, permintaan bantuan pasukan dari Kesultanan Haitu di Maluku pada tahun 1565 - 1567 Masehi dalam melakukan perlawanan terhadap Portugis dan Suku Hative, yang menunjukkan hubungan dan jaringan perdagangan yang luas dan kuat. Begitu masuknya Kalinyamat dari Barat ke Timur Nusantara, Portugis pun memberikan gelar kepada Dyah Retno Kencono atau Ratu Kalinyamat dengan Rainha de Japara, Senhora Poderosa e Rica, de Kranige Dame atau "Ratu Japara, wanita yang kaya dan berkuasa, wanita yang gagah berani. "Sejak jatuhnya Malaka dan Maluku sebagai penghasil devisa terbesar bagi perekonomian di Jawa, praktis wilayah pesisir utara tunduk pada kontrol Portugis baik dalam hal pelayaran maupun lalu lintas perdagangan (Raffles, 2018).

Sungai Tuntang sangat penting untuk transportasi selama kerajaan Demak dan Pajang. Sungai ini memiliki panjang kurang lebih 106,5 kilometer dan mengalir melalui Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Demak. Sebagian besar orang tahu bahwa hulu sungai ini berasal dari Danau Rawa Pening, yang berada di dekat Kota Ambarawa. Kemudian bermuara di sepanjang pesisir Kabupaten Demak ke Laut Jawa, yang juga disebut Selat Muria. Luas daerah aliran memiliki area 830,82 km² dan terdiri dari tujuh kabupaten: Kota Salatiga, Kabupaten Kendal, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Demak.

Sungai Tuntang mengalir di lereng utara Gunung Merbabu, tetapi sebagian besar orang tahu bahwa hulunya berada di danau Rawa Pening. Air dari danau Rawa Pening mengalir ke Sungai Tuntang, kemudian ke timur laut, kemudian ke barat laut, sebelum akhirnya masuk ke Laut Jawa. Di bawah Sungai Tuntang mengalir beberapa anak sungai yang cukup besar, seperti Sungai Geyongan, Sungai Purwo, Sungai Senjoyo, Sungai Bancak, dan Sungai Temuireng. Sungai Tuntang dan anak-anak sungainya sangat membantu pertumbuhan ekonomi Demak, dan mereka juga memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi maritim Demak. Kapal dagang berukuran kecil masih dapat melewati sungai ini pada daerah Godong hingga abad ke-18. Pengging dan Pajang terletak di sebelah selatan pegunungan Kapur, dan sungai-sungai ini berasal dari bagian tengah pegunungan (Hall & Reid, 2018).

Komoditas dan Sistem Perdagangan

Komoditas ekspor utama dari Kerajaan Demak adalah beras dan bahan makanan lainnya. Negara tujuan ekspor komoditas ini adalah Malaka. Pires dalam Suma Oriental mengatakan bahwa Jawa juga menghasilkan emas dan tembaga dalam jumlah besar. Ada juga cabe Jawa, asam jawa yang cukup untuk mengisi seribu kapal. Di hutan, trengguli berkualitas dapat ditemukan, kapulaga, vegeta- bles, dan kain

Jawa. Pada masa itu Malaka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap produk perdagangan dari Jawa, terutama produk makanan. Menjadi fakta sejarah, bahwa hubungan antara Malaka dan Jawa, khususnya sektor perdagangan, tercatat memiliki hubungan yang sangat rentan. Hal ini disebabkan karena produksi pangan Malaka yang tidak mencukupi merupakan masalah antara hidup dan mati bagi para pedagang Jawa untuk singgah di pelabuhan tersebut. Terutama, ketika pasokan makanan dari Siam terbukti tidak dapat diandalkan. Selain itu, jika Malaka ingin menarik perdagangan internasional, Malaka harus memiliki pasokan rempah-rempah secara teratur. Selain itu, pasokan reguler hanya ada di tangan orang Jawa (Achmad, 2019).

Sebelum kebangkitan Demak, Majapahit memiliki hubungan dagang yang erat dengan Pasai. Rempah-rempah dari Jawa dijamin pemasarannya ke Sumatra oleh Pasai. Sementara Majapahit menjamin pemasaran lada ke Jawa. Setelah keruntuhan Majapahit, hubungan antara Pasai dan Jawa masih berjalan dengan baik, terutama antara Demak dan Pasai yang memiliki kesamaan yang menguatkan mereka, yaitu Islam. Beras dari Pulau Jawa masih dijual melalui Pasai. Demikian pula, lada dari Pasai masih dipasarkan ke Jawa melalui Demak. Malaka mulai tertarik dengan perdagangan kualitas ekspor beras dari Demak, sehingga terjalinlah hubungan dagang. Berbeda dengan Sriwijaya dan Tumasik yang melakukan hubungan dagang dengan cara kekerasan, Malaka memilih pendekatan persuasif. Hubungan Demak dan Malaka juga terjalin dengan baik karena adanya kesamaan agama dengan Pasai, yaitu Islam (Pires, 1967).

Selain itu, hubungan antara Demak lebih dekat dengan Malaka dibandingkan dengan Pasai. Hal ini terjadi karena ekonomi Malaka berkembang pesat. Pada saat yang sama, pengaruh Pasai semakin surut seiring dengan pertumbuhan Kesultanan Aceh Darusalam. Selain itu, pelabuhan Malaka lebih aman daripada pelabuhan Pasai. Lanun yang ganas juga bangkit kembali di perairan Pasai. Di atas semua itu, beras Jawa mendapatkan pasar yang lebih menjanjikan di Malaka (Simon, 2008).

Selama lebih dari seratus tahun, Demak hampir menguasai perdagangan nusantara. Hubungan kapal-kapal yang dibangun tidak hanya ke arah Timur dengan Malaka dan Pasai, tetapi juga ke arah Timur, terutama Maluku. Saat itu, Jepara merupakan kadipaten di bawah Demak. Dari Demak dan Jepara, ekspor ke Maluku didominasi oleh kayu jati. Tentu saja impor dari Maluku adalah rempah-rempah. Selain melakukan perdagangan ke Timur dan ke Barat, pelabuhan Demak dan pelabuhan Jepara juga menjadi lokasi transit kapal-kapal dari Timur ke Barat dan kapal-kapal dari Barat ke Timur (Ngationo, 2018).

Selain mengeksport makanan ke berbagai negara, Demak juga mengimpor berbagai jenis barang dari berbagai negara termasuk dari Gujarat, Cina, dan Benggala. Ke negara-negara tersebut, Demak mengeksport beras, kain, kayu jati, (Mulyana, 2017). Dalam kegiatan ekspornya, Demak cenderung menggunakan koin logam tembaga dari Cina. Di Jawa, juga dikenal mata uang Portugis. Salah satu satuan mata uang Portugis adalah Cruzados. Mata uang ini disukai oleh orang Jawa, karena Jawa tidak memiliki koin yang terbuat dari emas atau perak. Jawa hanya memiliki alat tukar yang disebut Tumdaya atau tael Jawa yang nilainya seperempat lebih tinggi dari tumdaya Malaka. Tumdaya yang terbuat dari

emas dicetak dengan 8 mate, yang setara dengan 12.000 uang tunai, atau 9 cruzado, dengan menggunakan nilai tukar 1,3331 / 2 per cruzado. Emas yang dibawa dari Jawa ke Malaka akan bertambah nilainya sebesar satu dari setiap lima emas.

Mata uang Cina yang lebih kecil memiliki lubang di tengah yang dapat diikat hingga seratus keping. Setiap ikatan berisi seratus keping logam, atau lima timbangan malaka. Selain itu, ada mata uang yang sangat mahal yang setara dengan satu keping emas, tiga ribu calai, atau sembilan cruzados. Mata uang Cina masih merupakan alat tukar yang paling umum di Jawa; namun, tidak diketahui apakah penguasa Jawa membuatnya sendiri. Menurut dokumen sejarah lainnya, mata uang Tiongkok yang digunakan di Jawa sebenarnya diimpor dari Tiongkok. Bahkan selama VOC, uang Cina terus mengimpor (Schrieke, 1959).

Pada masa itu, satuan berat sudah dikenal dan digunakan dalam perdagangan di Jawa. Satuan berat beras dan sayuran disebut ganta di Jawa, yang lebih kecil daripada di Malaka. Misalnya, 25 ganta di Jawa sama dengan 20 ganta di Malaka. Mereka juga menggunakan timbangan yang berbeda untuk ukuran yang sama. Ganta Malaka setara dengan 5 kuintal Portugis (1,75 liter), sementara ganta Maluku sebesar 51/2 kuartil (1,86 liter). Ukuran ganta Jawa tidak disebutkan, tetapi Pires menyatakan bahwa itu sama dengan empat kuartil atau satu kanal (1,4 liter).

Pada saat itu, kebijakan perpajakan perdagangan dan pelayaran sudah ada, selain produk perdagangan dan nilai tukar barang. Pajak pelabuhan adalah pajak utama yang harus dibayar oleh barang perdagangan yang dibawa melalui perairan laut. Mereka memberikan hadiah untuk membayar pajak ini. Menurut Pianto (2017), untuk setiap 10.000 produk yang dijual di dalam negeri, para penjual diwajibkan membayar 400 uang tunai.

KESIMPULAN

Kerajaan Demak dapat tumbuh menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar karena beberapa faktor. Pertama karena runtuhnya Majapahit yang secara otomatis melemahkan pengaruhnya di wilayah Utara Jawa. Pengaruh ini dimanfaatkan oleh para pedagang untuk membangun sistem kekuatan tersendiri dalam memimpin perdagangan di Pantai Utara Jawa dan negara-negara lain. Para pedagang Arab, India, Malaka, dan Cina memiliki peran penting di Demak. Bahkan di sekitar dermaga Demak terdapat pemukiman penduduk dari berbagai bangsa seperti pemukiman orang Cina. Kedua, karena Jawa memang memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama di bidang pangan dan perabotan. Demak banyak mengeksport beras dan kayu ke berbagai negara, terutama Malaka, Pasai, dan Maluku. Ketiga, Demak memiliki posisi strategis yang menghubungkan dua pasar besar saat itu, yaitu Malaka di Barat dan Maluku di Timur. Posisi ini membuat Demak memiliki peran besar dalam kegiatan ekspor dan impor serta menjadi lokasi penting untuk transit kapal-kapal dagang dari barat ke timur dan sebaliknya.

Demak dapat memanfaatkan potensi besar yang dimiliki dengan memiliki kualitas kayu yang baik, memiliki tenaga ahli yang terampil, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang baik untuk

mengembangkan kapal-kapal besar untuk kebutuhan perdagangan dan peperangan dalam mengambil kesempatan menjadi salah satu pusat maritim terbesar saat itu. Potensi kualitas kayu yang dimiliki dan tenaga ahli pembuat kapal yang terampil dipadukan sehingga Demak berhasil membuat kapal-kapal besar yang mengalahkan kapal-kapal besar lainnya termasuk kapal-kapal milik Portugis dalam hal ukuran dan kualitas. Bahkan kapal Portugis yang ditakuti, *Flor de la mar*, hanya berukuran seperempat ukuran jung Jawa. Industri galangan kapal sudah ada di Jawa bagian utara sejak Majapahit. Industri ini diperbesar dan diperluas pada masa Kerajaan Demak yang berfokus pada ekonomi maritim.

Posisi Demak yang strategis di jalur perairan laut dan strategis di perairan sungai. Sungai-sungai tersebut menghubungkan Demak dengan daerah-daerah pedalaman yang menghasilkan banyak hasil alam Jawa untuk dikirim ke Demak. Di sisi lain, Demak juga dapat menyuplai kebutuhan masyarakat pedalaman melalui jalur sungai. Salah satu sungai terbesar yang menjadi sarana transportasi Demak adalah Sungai Tuntang. Sungai ini juga terhubung dengan sungai-sungai lain seperti Sungai Geyongan, Sungai Purwo, Sungai Senjoyo, Sungai Bancak, dan Sungai Temuireng. Demak mengoptimalkan sungai-sungai ini sebagai sarana untuk mendukung kemajuan lingkungan. Komoditas utama yang dihasilkan oleh Demak adalah padi. Selain itu, ada juga kayu jati, kapulaga, cabai, sayuran, asam, dan berbagai macam rempah-rempah. Komoditas tersebut diekspor ke berbagai negara, terutama Malaka.

Kemunduran Demak dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah hegemoni Portugis yang lebih besar. Beberapa daerah takluk di bawah kekuasaan Portugis, yang membuat beberapa hubungan memburuk dan yang lainnya menciptakan permusuhan dengan Demak. Kemunduran sektor maritim Indonesia akibat dominasi Portugis membuat perekonomian Demak surut. Faktor internal di balik kemunduran Demak adalah perang saudara dalam perebutan pengaruh dan kekuasaan yang berlarut-larut dan tidak dapat diselesaikan secara tuntas, sehingga memaksa kerajaan ini dipindahkan dari pesisir pantai ke pedalaman. Lebih jauh lagi, Demak hanya menjadi kadipaten di bawah Kerajaan Pajang. Di antara kedua faktor tersebut, faktor eksternallah yang lebih berdampak pada kemunduran karena biasanya hampir semua kerajaan memiliki masalah internal terkait perebutan kekuasaan. Namun, jika sektor ekonomi kuat, masalah internal akan tetap dapat teratasi. Selain itu, jika kondisi ekonomi memburuk, maka secara otomatis hal tersebut akan melemahkan suatu negara.

Kemajuan yang baru terjadi sekitar satu abad ini memberikan banyak nilai yang bisa diambil. Pertama, posisi Demak sebenarnya tidak terlalu strategis jika dibandingkan dengan posisi negara lain seperti Pa- sai, Aceh, dan Malaka yang terletak di jalur sutera yang menghubungkan Cina dan negara-negara besar seperti Ar- ab, India, dan Eropa. Demak sangat efektif dalam memanfaatkan peluang dan mengembangkan potensinya. Demak memanfaatkan peluang hubungan antara Maluku dan Malaka, sehingga memiliki peran penting dalam hubungan tersebut. Dalam memanfaatkan peluang tersebut, Demak mengembangkan potensi sumber daya alam untuk diekspor sekaligus mengembangkan potensi kayu-kayu bagus yang dimiliki untuk membuat kapal-kapal terbaik. Hal ini dapat dilihat dari terjalinnya hubungan yang baik dengan sekutu seperti Cirebon dan Sunda Kelapa, bijaksana dengan negara sahabat seperti Pasai, Malaka, dan Maluku, waspada terhadap negara yang tidak memiliki hubungan dekat

seperti Aceh, tegas dan bijaksana dalam menghadapi saingan seperti Pajajaran dan Portugis, serta belas kasihan kepada negara yang dikuasai seperti Jepara, Sema- rang, dan negara pedalaman. Demak juga memanfaatkan kesamaan dalam hal agama dalam membangun hubungan dengan Pasai dan Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2019). *Ratu Kalinyama*. Bantul: Araskah.
- Akasah, H. (2006). *Babad Tanah Jawa Majapahit Demak Pajang*. Semarang: Cipta Adi Grafika.
- Anafah, N. (2017). Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi Naskah Serat Angger-Agger Suryangalam dan Serat Suryangalam). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(1), 97–108.
- Darmawijaya, N. (2010). *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Hall, K. R., & Reid, A. (2018). Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 37(3), 287–301.
- Hariwijaya. (2006). *Islam Kejawen*. Bantul: Gelombang Pasang.
- Kuardhani, H. (2019). Sehu: Dalang Wayang Potehi (布袋戲) di Jawa. *Wayang Nusantara: Journal of Pup-Petry*, 2(1), 15–25.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Makin, A. (2016). Unearthing Nusantara's Concept of Religious Pluralism: Harmonization and Syncre_tism in Hindu-Buddhist and Islamic Classical Texts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 254–267.
- Mulyana, A. (2017). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Bantul: LkiS.
- Nasution, I. F. A., & Himawan. (2021). Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java. *Nasution Himawan*, 31(1), 1–12.
- Nasution, I. F. A., & Miswari. (2017). Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 168–181.
- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 14(1), 17–28.
- Pigeaud, T. G. T. (1967). *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History (The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A. D)*. Springer Science.
- Pires, T. (1967). *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. Kraus Reprin.
- Pradhani, S. I. (2018). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186–197.
- Raffles, T. S. (2018). *History of Java Vol. I*. Outlook.
- Schrieke, S. (1959). *Indonesian Sociological Studies*. Van Hoeve.
- Simon, B. J. O. (2008). *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoifuri, T. (2016). Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 56–67.
- Widiyatmoko, B. (2014). *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-raja hingga Kolonial*. Jakarta: Pressindo.